



**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT
DI THE MANDALIKA KUTA LOMBOK****Oleh****Kanom¹⁾ & Auda Nuril Zazilah²⁾****^{1,2}Politeknik Negeri Banyuwangi****Email: kanom@poliwangi.ac.id****Abstract**

The development of community based tourism ideally focuses on community involvement both directly and indirectly in tourism activities. Community based tourism is still underdeveloped at The Mandalika Kuta Lombok. The research aims were identifying and analyzing potency, obstacles, and formulating the strategy and program to be applied in the development of community based tourism at The Mandalika Kuta Lombok. This research applied theory of planning and theory of tourism area life cycle. The data were collected by observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data was analyzed by descriptive qualitative method, and analysis of matrix SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats). Through interpretation with descriptive qualitative analysis and analysis of SWOT are found that, Community based tourism is very feasible to be developed at The Mandalika Kuta Lombok, with natural, social and cultural potential. Nevertheless, there are several obstacles that hinder them as such; destination management, environmental cleanliness, and institutional capacity. The development and solution of those obstacles are by applied strategies are as follows; strategy of strength-opportunity (S-O) with development strategy of tourism attraction., strategy of strength-threat (S-T) with improvement strategy of environmental cleanliness., strategy of weakness-opportunity (W-O) with promotion strategy of tourism destination., whereas strategy of weakness-threat (W-T) with development strategy of institutional capacity building. Associated the results expected to contribute in formulating planning and strategies for developing community based tourism as a sustainable and competitive. The development has to be a positive impact on the economy of the community.

Keywords: Community Based Tourism & Development Strategy**PENDAHULUAN**

Pengembangan destinasi prioritas pemerintah pusat yang dijuluki sebagai 10 Bali baru gencar dilakukan dengan setidaknya memperhatikan faktor atraksi, aksesibilitas dan amenities pada masing – masing destinasi tersebut. Dalam percepatan pemerintah pusat telah menetapkan 5 destinasi pariwisata super prioritas dari 10 destinasi pariwisata prioritas tersebut. Adapun 5 destinasi prioritas yang dimaksud adalah Danau Toba Provinsi Sumatera Utara, Borobudur Provinsi Jawa Tengah, Mandalika Lombok Prpvinsi Nusa Tenggara Barat, Labuan Bajo Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Likupang Provinsi Sulawesi Utara.

Mandalika merupakan salah satu destinasi super periotas yang secara administrative di Desa

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Kuta, Desa Sengkol, Desa Sukadane dan Desa Mertak. Dengan branding The Mandalika yang berstatus Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata merupakan destinasi yang dipercayakan pengembangannya pada PT. Pengembang Pariwisata Indonesia atau PT. *Indonesia Tourism Development Corporation* (ITDC).

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika merupakan sebuah kawasan pariwisata eksklusif seluas 1250 Ha yang akan dilengkapi dengan fasilitas wisata kelas dunia. Secara administrasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penetapan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika pada tahun 2014

Vol.14 No.4 Nopember 2019



sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus. Selain sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata, Mandalika juga merupakan salah satu dari 10 destinasi pariwisata prioritas nasional.

Sejak resmi beroperasi pada tanggal 20 Oktober 2017 oleh Presiden Republik Indonesia Jokowi, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika terus menggeliat baik pembangunan infrastruktur pendukung kepariwisataan seperti penataan pantai, pembangunan Masjid sebagai halal hub, akses serta progress pembangunan hotel Pullman, hotel Royal Tulip, otel Paramount dan pembangunan sirkuit MotoGP yang ditargetkan rampung pada tahun 2020 dengan event MotoGP Mandalika pada tahun 2021.

Menggeliatnya pembangunan di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika jika tidak diimbangi dengan peran serta masyarakat lokal justru dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan, baik sosial maupun ekonomi. Idealnya dalam pengembangan destinasi pariwisata, partisipasi aktif maupun keterlibatan masyarakat lokal sangat diperlukan.

Seiring pengembangan pariwisata berkelas dunia di The Mandalika Kuta Lombok idealnya seiring dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata ditujukan untuk keberlanjutan dari sebuah destinasi pariwisata termasuk The Mandalika Kuta Lombok. Salah satu bentuk aksi nyata dalam kegiatan kepariwisataan yang berbasis masyarakat melalui pengembangan usaha pariwisata yang kepemilikan serta pengelolaannya oleh masyarakat seperti akomodasi pariwisata berbasis masyarakat berupa Homestay, destinasi pariwisata dan sejenisnya yang di dalamnya terdapat aktivitas kepariwisataan. Sementara kondisi kepariwisataan di The Mandalika Kuta Lombok masih kurang berpihak pada masyarakat lokal sekitar, hal tersebut terlihat dari kepemilikan usaha pariwisata maupun penguasaan serta manajemen destinasi masih didominasi kalangan tertentu saja.

Bertitik tolak dari permasalahan kesenjangan yang ada, maka dilakukan penelitian untuk dapat merumuskan dan memformulasikan strategi yang relevan. Adapun fokus dari penelitian ini adalah strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengkaji mengenai potensi, kendala, dan merumuskan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta referensi tambahan untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok, tepatnya di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Guna mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan penelitian strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, diperlukan teori yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perencanaan dan teori siklus hidup destinasi (*tourism area life cycle*), teori ini untuk mengetahui langkah – langkah dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan pertimbangan siklus hidup destinasi terkini di The Mandalika Kuta Lombok.

Dalam pengembangan pariwisata perencanaan yang baik sangat ditekankan guna mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Perencanaan merupakan pengorganisasian masa depan untuk mencapai tujuan tertentu (Inskeep, 1991). Menurut Sujarto (1986) dalam Paturusi, definisi perencanaan adalah suatu usaha untuk memikirkan masa depan (cita-cita) secara rasional dan sistematis dengan cara memanfaatkan sumber daya yang ada serta seefisien dan se – efektif mungkin. Perencanaan adalah suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu destinasi atau atraksi wisata. Ini merupakan suatu proses dinamis dalam penentuan tujuan, yang secara



bersistem mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan serta implementasinya terhadap alternatif yang dipilih dan evaluasinya. Dalam proses perencanaan idealnya mempertimbangkan lingkungan politik, fisik, sosial, dan ekonomi sebagai suatu komponen yang saling terkait dan tergantung dengan yang lainnya (Paturusi, 2008:26).

Proses perencanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat idealnya dapat memahami terkait dengan tahapan dan pendekatan perencanaan secara umum terlebih dahulu. Ridwan (2012:39-52) mengemukakan bahwa ada Lima pendekatan perencanaan pengembangan pariwisata yang perlu diketahui dan diaplikasikan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata, yaitu: Pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal, Pendekatan berkelanjutan, Pendekatan kesisteman, Pendekatan kewilayahan, dan Pendekatan dari sisi Penawaran (*supply*) dan Permintaan (*demand*).

Konsep kepariwisataan merupakan salah satu panduan dalam melakukan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat termasuk perencanaan pariwisata di dalamnya. Perencanaan pariwisata merupakan suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu daerah tujuan wisata atau atraksi wisata yang merupakan suatu proses dinamis penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan, implementasi terhadap alternatif terpilih dan evaluasi.

Proses perencanaan pariwisata dengan melihat lingkungan (fisik, ekonomi, sosial, politik) sebagai suatu komponen yang saling terkait dan saling tergantung satu dengan lainnya (Paturusi, 2008). Menurut Yoeti (1997), komponen dasar pengembangan pariwisata di dalam proses perencanaan adalah sebagai berikut; (a) Atraksi wisata dan aktivitasnya, (b) Fasilitas akomodasi dan pelayanan, (c) Fasilitas wisatawan lainnya dan jasa seperti : operasi perjalanan wisata, *tourism information*, restoran, *retail shopping*, bank, *money changer*, *medical care*, *public safety* dan pelayanan pos, (d)

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Fasilitas dan pelayanan transportasi, (e) Infrastruktur lainnya meliputi persediaan air, listrik, pembuangan limbah dan telekomunikasi, dan (f) Elemen kelembagaan yang meliputi program pemasaran, pendidikan dan pelatihan, perundang-undangan dan peraturan, kebijakan investasi sektor swasta, organisasi struktural *private* dan *public* serta program sosial ekonomi dan lingkungan.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu model pariwisata yang menitik beratkan pada keterlibatan langsung masyarakat itu sendiri dalam kegiatan kepariwisataan di destinasi pariwisata tertentu dan pada destinasi tersebut sudah terpetakan terkait dengan bagaimana siklus hidup destinasi terlebih dahulu. Adapun siklus hidup destinasi terdiri dari beberapa tahap diantaranya adalah dimulai dari tahap pengenalan (*introduction*) hingga peremajaan (*rejuvenation*). Richardson dan Fluker (2004:51) mengemukakan bahwa;

“A model that characterises each stage in the lifecycle of a destination (and destination areas and resort area) including introduction, growth, maturity, and decline and/ or rejuvenation”

Pengembangan pariwisata Destinasi berjalan menurut siklus evolusi yang terdiri dari tahap pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), pendewasaan (*maturity*), penurunan (*decline*) dan atau peremajaan (*rejuvenation*). Tujuan utama dari penggunaan model siklus hidup destinasi (*destination lifecycle model*) adalah sebagai alat untuk memahami evolusi dari produk dan destinasi pariwisata sekaligus untuk mengetahui tahapan pengembangan destinasi pariwisata itu sendiri. Butler (1980) mengemukakan bahwa terdapat enam tahapan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang membawa implikasi serta dampak yang berbeda terhadap pariwisata yaitu (1) Tahap Explorasi, pertumbuhan spontan dan penjajakan (*exploration*), (2) Tahap Keterlibatan (*involment*), (3) Tahap Pengembangan dan Pembangunan (*development*), (4) Tahap Konsolidasi (*consolidation*), (5) Tahap Ketidaksetabilan (*stagnation*), dan (6) Tahap



Penurunan Kualitas (*decline*) dan Kelahiran Baru (*rejuvenation*).

Observasi, wawancara mendalam (*in – depth interview*), dan studi dokumentasi merupakan metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Penentuan informan (narasumber) dengan *purposive sampling* yang terdiri dari unsur Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Lombok Tengah, Pemerintah Desa Kuta dan Tokoh Masyarakat (tokoh Agama, Adat dan Pemuda), Akademisi dan Pelaku Pariwisata serta Satakeholder Pariwisata sejumlah 23 narasumber. Menurut Sugiyono (2009:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuesioner, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya secara sistematis sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi The Mandalika Kuta Lombok

The Mandalika Kuta Lombok memiliki potensi wisata yang tidak kalah Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata, dengan kata lain potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit 1999: 21). Potensi Pariwisata yang dimiliki The Mandalika Kuta Lombok dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terdiri dari potensi alam dan potensi sosial budaya.

Potensi Alam

Sebagaimana destinasi pariwisata pada umumnya, setiap destinasi pariwisata idealnya memiliki daya tarik baik berupa keindahan

alamnya atau atraksi pariwisata buatan yang dipadukan dengan alam. Keindahan alam yang dimiliki The Mandalika Kuta Lombok menjadi salah satu potensi dan daya tarik wisata yang mampu memikat hati para wisatawan yang berkunjung dan tinggal, baik wisatawan mancanegara (wisatawan internasional) maupun wisatawan nusantara (wisatawan domestik). Potensi dan daya tarik wisata di The Mandalika Kuta Lombok didominasi oleh alam yang meliputi perbukitan yang tersusun bagaikan benteng yang kokoh dan megah namun tetap eksotis, suasana matahari terbit (*sunrise*), matahari terbenam (*sunset*), keindahan terumbu karang, laut yang mempesona, hamparan pantai dengan pasir putihnya yang indah dan menawan serta terdapat berbagai bentuk, baik itu yang berbentuk halus seperti tepung, ada juga yang bulat – bulat menyerupai merica serta penarorama alam yang menakjubkan dan membius setiap wisatawan yang mengunjunginya.

Gambar 1. Panorama Keindahan Alam di The Mandalika Kuta Lombok (Photo: Kanom)



The Mandalika Kuta Lombok menawarkan pemandangan pantai dengan pasir putih nan indah dan eksotis. Pantai Kuta dan sekitarnya termasuk Kuta Beach Park, Benjon, Seger serta pantai Serenting juga populer dengan sebutan “Pantai Putri Mandalika”. Pantai – pantai yang ada di The Mandalika Kuta Lombok merupakan salah satu pantai terindah di Lombok bahkan di Indonesia (Kanom, 2015). Pasir putihnya terbentang di pantai yang berhadapan dengan Samudera Hindia. Pesona lautnya masih tampak

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



bersih dan jernih. Kawasan pantai ini juga aman untuk mandi dan berenang. Wisatawan juga bisa menikmati sejumlah rekreasi dan olahraga air seperti *banana boat*, *windsurfer*, *kitesurf*, *jetsky* dan sebagainya. Pantai di Kawasan The Mandalika Kuta Lombok ini juga terdapat deretan bukit-bukit yang menjorok ke laut. Pesona keindahan yang terdiri dari perpaduan antara bukit, laut serta butiran pasirnya yang unik, membuat pantai – pantai di The Mandalika Kuta Lombok semakin memikat para wisatawan dengan sejuta pesonanya.

Gambar 2. Wisatawan Menikmati Keindahan Alam di The Mandalika Kuta Lombok



Potensi Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok memiliki daya tarik sendiri dan sebagai salah satu atraksi wisata serta salah satu potensi yang dapat mendukung pengembangan kepariwisataan terutama pariwisata berbasis masyarakat yang memang penekanannya pada aktivitas dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan.

Seiring perkembangan pariwisata di The Mandalika Kuta Lombok masyarakat hingga saat ini masih tetap melestarikan tradisi, adat-istiadatnya serta budaya dalam kehidupan social sehari – harinya. Meskipun wisatawan yang berkunjung dan tinggal di TheMandalika Kuta Lombok dari berbagai Negara dan daerah dari seluruh Dunia, masyarakat setempat tidak terpengaruh dengan kegiatan kepariwisataan dan budaya wisatawan yang berkunjung. Kondisi demikian justru menjadi peluang untuk dijadikannya aktivitas kehidupan social dan budaya sehari – hari tersebut sebagai daya tarik <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

wisata yang sangat diminati para wisatawan terutama bagi wisatawan mancanegara. Berbagai tradisi dan budaya seperti upacara *Meraje*, *Begawe*, *Sorong Serah Aji Krame*, serta *Nyongkolan* merupakan salah satu upacara adat Sasak Lombok yang selalu dihadiri oleh wisatawan terutama wisatawan mancanegara dan para wisatawan selalu ikut berpartisipasi dalam tradisi dan budaya tersebut.

Gambar 3. Upacara *Meraje* sebagai Daya Tarik Wisata di The Mandalika Kuta Lombok



Keindahan alam yang dimiliki The Mandalika Kuta Lombok menjadi daya tarik wisata yang sangat potensial untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang didukung dengan potensi sosial dan budaya kehidupan sehari – hari masyarakat setempat juga dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Aktivitas sosial dan budaya sehari – hari masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok tergolong unik dan berbeda dengan daerah lain yang ada di Lombok khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kegiatan tersebut mulai dari upacara adat seperti porosesi adat dalam pernikahan Adata Sasak, tradisi unik yaitu pesta rakyat “*Bau Nyale*”, pesta adat secara tradisional yang disebut “*Begawe*” serta upacara adat lainnya, termasuk kegiatan keagamaan maupun kerajinan dan kesenian yang saling melengkapi dalam harmonisasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah sebagai berikut.

“sebagai daerah tujuan wisata berkelas Dunia dan Insha Allah AKabupaten Lombok



Tengah akan menjadi pusat pariwisata Dunia ke depannya, hal itu terbukti dengan pembangunan sirkuit motogp serta penunjang lainnya, kita punya banyak destinasi pariwisata dengan daya tarik yang bervariasi termasuk The Mandalika Kuta Lombok yang memiliki keindahan alam yang dipadukan dengan kekuatan tradisi sosial dan budaya masyarakat menjadi keunggulan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain, sebut saja upacara “*Meraje*”(upacara sebelum anak laki – laki dikhitan), upacara “*sorong serah aji krame*” dalam pernikahan adat sasak yang sangat disenangi para wisatawan terutama wisatawan mancanegara dan ini menjadi potensi andalan kita ” (Wawancara dengan Putria, September 2019)

Berbagai macam bentuk keunikan tradisi masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok yang menjadi potensi dan daya tarik wisata sosial budaya paling populer selain upacara adat, kerajinan, keseniannya adalah tradisi tahunan yaitu *core event* “*Bau Nyale*” populer juga dengan sebutan Festival Pesona Bau Nyale yang kini menjadi *Calender Of Event* Nasional oleh Kementerian Pariwisata. *Festival* ini merupakan salah satu *event* yang paling dinantikan para wisatawan baik wisatawan nusantara (Wisatawan Domestik) terlebih oleh para wisatawan mancanegara (Wisatawan Internasional).

Gambar 4. Tradisi “*Bau Nyale*” di The Mandalika Kuta Lombok



Potensi berupa keunikan aktivitas sehari – hari baik itu tradisi, sosial dan budaya termasuk

sikap ramah – tamah (hospitality) masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok merupakan komponen penting dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan kepariwisataan dalam mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Dengan adanya potensi tersebut maka akan melengkapi daya tarik wisata yang ada di The Mandalika Kuta Lombok termasuk potensi alamnya, sehingga wisatawan akan merasa nyaman untuk tinggal dan beraktivitas. Potensi alam dan sosial budaya merupakan kekuatan sekaligus peluang dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok.

Kendala dalam Pengembangan

Perkembangan pariwisata di Indonesia beberapa tahun belakangan ini telah masuk ke dalam tatanan baru. Kecenderungan perkembangan pariwisata di Indonesia adalah perkembangan model pariwisata berbasis desa wisata (Triambodo & Damanik, 2015). Pengembangan desa wisata di Indonesia mulai bermunculan pada tahun 2007 ketika pemerintah Indonesia mencanangkan program Visit Indonesia sebagai upaya mempromosikan pariwisata di Indonesia kepada wisatawan lokal maupun mancanegara.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat kini semakin intensy dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, hal tersebut terbukti dengan semakin berkembangnya Desa – Desa Wisata hampir di seluruh wilayah Indonesia, seperti Kabupaten Banyuwangi dengan Desa Wisata Adat Kemiren, serta Kelompok Sadar Wisata Pesona Mandalika di The Mandalika Kuta Lombok.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di suatu daerah seperti halnya di The Mandalika Kuta Lombok tentu memiliki berbagai kendala dan hambatan yang bisa menghambat pengembangan tersebut. Apabila Kendala – kendala tersebut tidak diatasi dengan baik, maka akan berdampak pada keberlangsungan dari kegiatan kepariwisataan berbasis masyarakat pada destinasi pariwisata tersebut. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat seperti di The Mandalika Kuta Lombok perlu

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



mengidentifikasi kendala yang sekiranya dapat menghambat pengembangannya. Tujuannya adalah untuk menyusun suatu strategi khusus maupun umum untuk mengatasi kendala tersebut sehingga pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berikut adalah beberapa kendala yang dapat menghambat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok diantaranya adalah; masih lemahnya manajemen destinasi pariwisata, kurangnya kebersihan lingkungan, serta masih rendahnya kapasitas kelembagaan pariwisata (Kelompok Sadar Wisata) di The Mandalika Kuta Lombok.

Manajemen Destinasi

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, sebab pada prinsipnya pariwisata berkelanjutan idealnya dapat berkelanjutan secara sosial budaya, berkelanjutan secara ekonomi, dan berkelanjutan dalam aspek lingkungannya. Salah satu elemen penting di dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah manajemen destinasi pariwisata yang cermat dan efektif. Dalam menjamin keberlanjutan dari pariwisata berbasis masyarakat selain daya tarik wisatanya berupa aktivitas sosial dan budaya sehari – hari dari masyarakat idealnya juga didukung dengan destinasi pariwisata yang aman dan nyaman.

Destinasi pariwisata merupakan panggung pertunjukan seluruh sumberdaya pariwisata yang memberikan nilai akhir bagi kepuasan berwisata. Oleh sebab itu hitam–putih pengelolaan destinasi pariwisata akan menentukan tiga hal elementer berikut; (a) keunggulan dan daya tarik suatu destinasi bagi pasar wisatawan, (b) tingkat manfaatnya secara ekologi, ekonomi, sosial dan budaya bagi daerah, dan (c) daya saingnya di antara pasar destinasi pariwisata internasional (Damanik, 2012:2).

Lemahnya manajemen destinasi pariwisata di The Mandalika Kuta Lombok merupakan salah satu kendala yang sangat menghambat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Kondisi ini berdampak pada aktivitas

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

kepariwisataan yang kurang teratur, kualitas destinasi, daya tarik wisata tidak bisa berkembang sebagaimana idealnya, promosi yang lemah sehingga berbagai sarana dan prasarana dan prasarana pariwisata tidak terkelola dengan baik, kualitas pelayanan rendah, hal ini menyebabkan keberlanjutan dari destinasi ini menjadi terancam keberlanjutannya.

Berdasarkan penjelasan H. L. Moh. Putria, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, menyebutkan bahwa manajemen destinasi pariwisata di Lombok Tengah termasuk dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok masih sangat lemah dan sangat jauh dari harapan, artinya dengan demikian masih sangat perlu sentuhan, pengembangan dan tata kelola yang maksimal sehingga diperlukan upaya dan langkah-langkah kongkrit untuk peningkatan yang signifikan.

“..... di setiap pertemuan atau rapat bahkan bersama – sama dengan teman –teman penggiat pariwisata termasuk Desa Wisata saya selalu menyampaikan bahwa kita perlu meningkatkan dan mengembangkan destinasi kita dengan tetap menjunjung tinggi adat – istiadat budaya Sasak Lombok sebagai daya tarik wisata kita dengan tata kelola yang baik di tempat kita masing – masing... tapi yahhh...pelaksananya juga sangat susah dan jujur saja saya sampaikan bahwa tata kelola destinasi pariwisata termasuk destinasi pariwisata yang berbasis masyarakat di Desa – Desa Wisata kita masih sangat lemah dan kurang, hal tersebut menjadi salah satu kendala jika kita mau kembangkan pariwisata berbasis masyarakat terutama di Mandalika,... namun ke depan kita akan terus perbaiki dan tingkatkan menjadi lebih baik lagi seperti dengan mengadakan pelatihan serta bimbingan tekbis tentang tata kelola terlebih di Desa – Desa Wisata kita termasuk di Kuta Mandalika,....”(Wawancara dengan Putria, September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Putria (Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten



Lombok Tengah) menunjukkan bahwa masalah tata kelola atau manajemen destinasi masih menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok. Oleh sebab itu, untuk dapat mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya saing maka, salah satunya adalah sangat diperlukan manajemen destinasi yang baik, cermat dan efektif. Tata kelola destinasi pariwisata yang ideal merupakan syarat mutlak dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan terlebih yang menekankan pada pariwisata berbasis masyarakat.

Kebersihan Lingkungan

Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan terlebih di destinasi pariwisata merupakan tanggung jawab bersama baik itu masyarakat, wisatawan, satakeholder pariwisata serta pemerintah. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu poin dalam penerapan sapta pesona wisata (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan).

Menciptakan lingkungan yang bersih bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan higienis bagi wisatawan. Salah satu bentuk aksi dari menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di destinasi pariwisata termasuk aktivitas kepariwisataan yang menitikberatkan pada pariwisata berbasis masyarakat diantaranya adalah dengan tidak membuang sampah/limbah sembarangan, turut menjaga kebersihan sarana dan lingkungan daya tarik wisata, menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis, menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih, pakaian dan penampilan yang bersih dan rapi.

Penerapan Sapta Pesona Wisata terutama dalam hal menjaga kebersihan dan di The Mandalika Kuta Lombok masih sangat kurang dan hal inilah yang menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Hal tersebut terlihat dari masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di destinasi pariwisata.

Vol.14 No.4 Nopember 2019

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan berdampak pada terancamnya kelestarian lingkungan di The Mandalika Kuta Lombok. Berdasarkan keterangan Mardan, QH., SH. (Sekretaris Desa Kuta) menyebutkan bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan merupakan hal yang dapat menghambat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

“..... kebiasaan buruk masyarakat kita disini masih kurang kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan termasuk di rumahnya pun ... ya masih buang sampah sembarangan,..... apalagi di tempat lain... entah di pantai, di pinggir jalan, selokan....yahhh seperti inilah keadaanya.... padahal seringkali kita upayakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong bersih perkarangan lingkungannya, bersih pantai, bahkan kita seringkali jadikan ajang ini sebagai salah satu mata lomba,..tapi ternyata belum ada perubahan yang berarti,... terkadang membuang sampah sembarangan itu bagi mereka itu sudah biasa dan tidak merasa bersalah... dan anehnya lagi wisatawan dan pengunjungpun ikut buang sampah sembarangan di destinasi pariwisata yang kita miliki..., inilah salah satu yang menurut saya menjadi kendala kita dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.... Jika sudah kondisi kotor, kumuh, bau dan inilah sering menjadi keluhan para wisatawan dan bagi kita juag tidak enak dilihatlah..... ” (Wawancara dengan Mardan, September 2019)

Masih adanya kebiasaan masyarakat yang membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan termasuk di destinasi pariwisata, hal tersebut bisa dijumpai hampir semua wilayah di The Mandalika Kuta Lombok terutama di destinasi – destinasi pariwisata yang ramai wisatawan dan pengunjung. Hal tersebut bukan hanya dilakukan oleh masyarakat seperti halnya pedagang asongan, pedagang kaki lima atau masyarakat

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



tapi oleh wisatawan juga melakukan hal yang sama, yaitu membuang sampah sembarangan sebagaimana yang terlihat pada gambar 5.

Gambar 5. Kebiasaan membuang sampah sembarangan Area Wisata di The Mandalika Kuta Lombok oleh Masyarakat dan Wisatawan



Kondisi sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 5 tersebut merupakan potret bahwa begitu pentingnya upaya dalam hal menjaga keindahan sebuah destinasi pariwisata terutama dalam hal pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang idealnya masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya demi keberlanjutan dari kegiatan kepariwisataan tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunaryo (2013:41) menyebutkan bahwa faktor lingkungan dimungkinkan akan mendapatkan dampak positif maupun dampak negatif dari aktivitas kepariwisataan yang ada dan sebaliknya faktor kepariwisataan juga akan dimungkinkan mendapatkan dampak positif maupun negatif dari lingkungan sekitar. Secara teoritik, pola interaksi antara aktivitas kepariwisataan dan lingkungan sekitar yang ada di suatu destinasi akan dapat menimbulkan berbagai kemungkinan dampak termasuk dampak lingkungan yang justru dapat mengganggu keberlangsungan dan keberlanjutan dari kegiatan kepariwisataan terutama yang menitikberatkan pada pariwisata berbasis masyarakat.

Idealnya wawasan pembangunan yang mengedepankan upaya untuk mewujudkan hubungan interaksi yang *symbiosis mutualistic* <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

antara industri kepariwisataan dan lingkungan setempat atau sering disebut juga sebagai wawasan pembangunan kepariwisataan yang berlanjut dan berwawasan lingkungan (*sustainable tourism development*) terpakan dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok.

Dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan pada prinsipnya merekomendasikan untuk menakar keberhasilan kinerja pembangunan kepariwisataan setidaknya melalui 4 (empat) parameter utama yaitu: (a) mampu berkelanjutan secara lingkungan (*environmentally sustainable*), (b) dapat diterima oleh lingkungan sosial dan budaya setempat (*socially and culturally acceptable*), (c) layak dan menguntungkan secara ekonomi (*economy viable*), dan (d) memanfaatkan teknologi yang layak untuk diterapkan di wilayah lingkungan tersebut (*technologically appropriate*). Dengan memperhatikan aspek kebersihan dan kelestarian lingkungan maka konsep pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan dengan tetap menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat.

Kapasitas Kelembagaan

Urgensi keberadaan kelembagaan dalam bidang pariwisata adalah kelembagaan dapat berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata (Triambodo & Damanik, 2015). Dalam konteks pariwisata, kelembagaan adalah komponen penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata. Kelembagaan berperan dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat dalam upaya peningkatan potensi pariwisata termasuk dalam hal pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat idealnya menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas kepariwisataan. Aktivitas sehari – hari masyarakat setempat menjadikan salah satu



penguat sekaligus sebagai daya tarik wisata yang dapat menjamin pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Sustainable tourism development). Salah satu bentuk keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan berbasis masyarakat adalah dengan aktifnya sebagai anggota atau pengurus lembaga pariwisata seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan lembaga lainnya yang berkaitan langsung dengan kegiatan kepariwisataan.

Menurut Djogo, Sunaryo, dan Sirait (2003), pada umumnya definisi lembaga mencakup konsep pola perilaku sosial yang sudah mengakar dan berlangsung terus menerus atau berulang. Adapun kelembagaan itu berisikan dua aspek penting yaitu; “aspek kelembagaan” dan “aspek keorganisasian”. Aspek kelembagaan meliputi perilaku atau perilaku sosial dimana inti kajiannya adalah tentang nilai (*value*), norma (*norm*), *custom*, *folkways*, *usage*, kepercayaan, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, orientasi dan lain-lain. Sedangkan aspek keorganisasian meliputi struktur atau struktur sosial dengan inti kajiannya terletak pada aspek peran (*role*). Lebih jauh aspek struktural mencakup: peran, aktivitas, hubungan antar peran, integrasi sosial, struktur umum, perbandingan struktur tekstual dengan struktur faktual, struktur kewenangan atau kekuasaan, hubungan antar kegiatan dengan tujuan yang hendak dicapai, aspek solidaritas, klik, profil dan pola kekuasaan. Organisasi berhubungan dengan perangkat struktur, Kultur dan pengelolaan organisasi yang mendukung para individu untuk menunjukkan kinerja terbaiknya (Milen, 2006). Mengacu pada pendapat Damanik dan Weber (2006) yaitu kemampuan organisasi untuk memimpin dan berkoordinasi, kemampuan organisasi untuk melakukan kemitraan eksternal kemampuan organisasi untuk mengembangkan produk-produk pariwisata, serta kemampuan organisasi untuk melakukan promosi destinasi wisata atau pengembangan daya tarik wisata.

Pengembangan pariwisata berbasis di The Mandalika Kuta Lombok terkendala dengan lemahnya kapasitas kelembagaan. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Pesona Mandalika”

merupakan salah satu lembaga kepariwisataan yang aktif menjalankan kegiatan kepariwisataan yang menitikberatkan pada pariwisata berbasis masyarakat. Aktivitas kepariwisataan berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok telah berlangsung lama sejak tahun 1990 an (Kanom, 2015). Meski demikian, secara kelembagaan masih belum mengelola secara professional idealnya lembaga – lembaga kepariwisataan lainnya. Hal tersebut disebabkan lemahnya kapasitas lembaga tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua Kelompok Sadar Wisata Pesona Mandalika bapak Lalu Maulidin, QH., AP.Par.

“kelompok Sadar Wisata Pesona Mandalika memang serius alam berpartisipasi untuk supaya turis turis yang datang di Mandalika ini senang dan menemukan keaslian dari kegiatan atau kehidupan sehari – hari suku Sasak, mereka sangat senang..... namun, pokdarwis kami jujur kami katakana bahwa sangat lemah termasuk dalam berkoordinasi, promosi, dan terkadang sering tidak kompak sesama pengurus, dengan masyarakat juga terkadang ada yang saling iri jika kami dapat tamu banyak, saling curiga dan banyak lagi dah....., anggota saya banyak yang kurang faham organisasi, pendidikan juga seadanya jadi ya asal jalan aja....” (Wawancara dengan Maulidin, September 2019)

Hasil wawancara dengan Lalu Maulidin, QH., AP.Par. (Ketua Kelompok Sadar Wisata Pesona Mandalika) menunjukkan bahwa lemahnya kapasitas kelembagaan masih menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan diperlukan peningkatan kapasitas lembaga yang dalam hal ini adalah Kelompok Sadar Wisata Pesona Mandalika dari segi manajemen organisasi, kualitas pendidikan, promosi dengan baik, cermat dan efektif. Peningkatan kapasitas lembaga merupakan salah satu syarat mutlak dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok.



Strategi Pengembangan

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok memiliki berbagai potensi yang sangat ideal untuk maksimalkan dalam bentuk action plannya termasuk beberapa hambatan formulasi strategi tepat dan efektif. Strategi merupakan suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuatan keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi organisasi yang bersangkutan kepada tindakan-tindakan yang mengarah pada masa depan (Marpaung, 2000:52). Strategi dapat pula diartikan sebagai rencana umum yang integratif yang dirancang untuk memberdayakan organisasi pariwisata untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya dengan tepat walaupun menemukan banyak rintangan dari pihak pesaing (Puspa, 2006:18).

Mengacu pada Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa Tujuan Kepariwisata Indonesia adalah sebagai berikut; (a) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (b) Meningkatkan kesejahteraan rakyat; (c) Menghapus kemiskinan; (d) Mengatasi pengangguran; (e) Melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya; (f) Memajukan kebudayaan; (g) Mengangkat citra bangsa; (h) Memupuk rasa cinta tanah air; (i) Memperkukuh jatidiri dan kesatuan bangsa; dan (j) Mempererat persahabatan antar bangsa. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat ideal di kembangkan guna dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat serta mengatasi pengangguran terutama di Desa - Desa termasuk di The Mandalika Kuta Lombok.

Mengingat kondisi pariwisata di The Mandalika masih belum berkembang meski menjadi bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus serta adanya pembangunan sirkuit motogp tidak dapat berdampak langsung pada masyarakat lokal setempat. Salah satu solusi agar masyarakat dapat terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang berlangsung di the Mandalika Kuta Lombok adalah dengan adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di mana menitikberatkan pada keterlibatan

masyarakat secara penuh baik sebagai pengelola atau sebagai pelaku wisata. Meski kegiatan kepariwisataan yang berbasis masyarakat telah lama berlangsung di The Mandalika Kuta Lombok namun hingga kini masih belum berkembang sebagaimana idealnya, oleh sebab itu pengembangan sangat diperlukan dalam hal ini.

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna. Pengembangan merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Salah satu hal terpenting dalam pengembangan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata adalah menganalisa dan mengkaji mengenai kondisi kondisi lingkungan internal dan eksternal, yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan mengetahui kondisi tersebut pengembangan dapat dilaksanakan dengan baik (Kanom, 2015).

Kondisi lingkungan internal dan eksternal The Mandalika Kuta Lombok sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dengan menitikberatkan pada pariwisata berbasis masyarakat terdiri dari faktor – faktor yang dapat menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menjadi kekuatan diantaranya adalah: (1) Keindahan Alam, (2) Keunikan Tradisi dan Budaya Masyarakat Lokal, (3) Sikap Ramah–tamah Masyarakat Lokal, dan (4) Kelompok Sadar Wisata. Kemudian yang dapat menjadi kelemahannya adalah; (1) Sumber Daya Manusia, (2) Manajemen Destinasi, (3) Manajemen Kelembagaan, dan (4) Keamanan dan Kenyamanan.

Faktor yang dapat menjadi kekuatan dan kelemahan tersebut merupakan hal yang perlu dipertimbangan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok dan selain kedua faktor tersebut juga, terdapat pula faktor – faktor yang dapat menjadi peluang serta ancaman dalam pengembangan pariwisata di The Mandalika Kuta Lombok.



Berikut adalah beberapa faktor yang dapat menjadi peluang diantaranya adalah; (1) Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Mandalika, (2) Kemajuan Teknologi dan Telekomunikasi, (3) Jarak The Mandalika Kuta Lombok dengan Lombok Internasional (LIA), dan (4) Aturan (*Code of Conduct*). Sedangkan faktor yang menjadi kelemahannya adalah (1) Gempa Bumi dan Tsunami, (2) Kurangnya Kebersihan Lingkungan, serta (3) Stabilitas Politik dan Isu terkait Suku, Agama dan Ras (SARA).

Kondisi lingkungan internal dan eksternal menjadi aspek yang ideal untuk memformulasikan strategi dalam pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok. Berdasarkan kondisi lingkungan internal dan eksternal diperoleh strategi yang tepat efektif untuk diterapkan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok yang berkelanjutan dan berdaya saing. Melalui tafsir dengan analisis deskriptif kualitatif dan analisis matriks SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats*) dirumuskan strategi alternatifnya. Analisis serta kajian terhadap potensi dan kendala yang menghambat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok yang berkelanjutan dan berdaya saing menunjukkan bahwa, diperlukan adanya strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan tersebut. Melalui tafsir atau analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT tersebut, ditemukan beberapa strategi alternatif yang dapat diterapkan. Strategi-strategi tersebut disusun berdasarkan pertimbangan tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Adapun strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok yang berkelanjutan dan berdaya saing adalah sebagai berikut; Strategi *strength – opportunity* (S-O) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, sehingga menghasilkan strategi pengembangan daya tarik wisata, guna menjangkau manajemen dan pengembangan destinasi yang lebih ideal.

Kekuatan yang dimilikinya harus digunakan dengan semaksimal mungkin agar dapat memanfaatkan segala peluang yang ada dengan sebaik – baiknya. Strategi *strength – threat* (S-T) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dimana strategi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah strategi peningkatan kebersihan lingkungan. Strategi *weakness – opportunity* (W-O) meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, ini merupakan strategi yang sangat penting digunakan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Sehingga strategi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi promosi destinasi pariwisata. Strategi *weakness – threat* (W-T) merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman merupakan strategi yang mendukung dalam pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok yang berkelanjutan dan berdaya saing, strategi ini menghasilkan strategi peningkatan kapasitas kelembagaan.

PENUTUP

Kesimpulan

The Mandalika Kuta Lombok yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam mendukung kegiatan kepariwisataan, termasuk pariwisata berbasis masyarakat. Potensi alam, sosial dan budaya merupakan potensi yang sangat layak dan ideal untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya saing. Meskipun terdapat beberapa kendala yang menghambat seperti; Manajemen Destinasi, Kebersihan Lingkungan, serta Kapasitas Kelembagaan. Meskipun demikian, terdapat pula beberapa strategi yang tepat untuk mengatasi kendala – kendala tersebut seperti; strategi pengembangan daya tarik wisata., strategi peningkatan kebersihan lingkungan., strategi promosi destinasi pariwisata., dan strategi peningkatan kapasitas kelembagaan., dengan memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya, baik berupa kekuatan maupun peluang.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok



perlu adanya peningkatan sumber daya manusia khususnya di sektor pariwisata, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan serta menunjang pengelolaan (manajemen) destinasi pariwisata, pengembangan daya tarik wisata hingga promosi destinasi pariwisata yang baik cermat dan efektif dengan tetap menitikberatkan pada pariwisata berbasis masyarakat.

The Mandalika Kuta Lombok memiliki keindahan alam yang eksotis, maka kebersihan dan kelestarian lingkungan mutlak diperlukan demi terwujudnya pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan berdaya saing. Penerapan konsep wisata ramah lingkungan diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Peningkatan keamanan dan kenyamanan di The Mandalika Kuta Lombok dengan adanya kerjasama yang baik dengan semua pihak termasuk pihak – pihak terkait, dengan melibatkan semua elemen masyarakat, *stakeholder*, pelaku pariwisata, maupun pemerintah termasuk dalam hal menjaga kebersihan lingkungan serta destinasi pariwisata sebagai langkah kongkrit dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan maupun masyarakat. Selain itu, penataan destinasi dan inventarisasi daya tarik wisata di The Mandalika Kuta Lombok harus dilakukan dengan detail dan sebaik mungkin. Sehingga semua daya tarik wisata dapat dikembangkan sebagai komponen pendukung pariwisata berbasis masyarakat. Manajemen destinasi pariwisata sebaiknya dilakukan dengan pendekatan spiritual, realitas sosiologis masyarakat di destinasi pariwisata, dan pembangunan berkelanjutan dengan keterlibatan masyarakat secara penuh baik sebagai pengelola maupun pelaku pariwisata.

Keterlibatan masyarakat secara penuh dalam kegiatan kepariwisataan di The Mandalika Kuta merupakan salah satu wujud nyata pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuju pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Terkait dengan hasil penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi dalam

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

membuat perencanaan dan strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok yang berkelanjutan dan berdaya saing agar menjadi lebih baik kedepannya. Pengembangan tersebut nantinya dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, terutama masyarakat setempat. Kelestarian tradisi, adat – istiadat kehidupan sosial dan budaya lokal serta peningkatan kebersihan lingkungan hingga kualitas lingkungan yang baik akan menjamin kualitas destinasi pariwisata itu sendiri. Penelitian lanjutan yang lebih detail dan spesifik diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Penelitian yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini yaitu tentang kepariwisataan di The Mandalika Kuta Lombok yang lebih detail dan mendalam, seperti pengembangan daya tarik wisata, analisis kajian perkembangan pariwisata di The Mandalika Kuta Lombok, dampak pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, analisis dampak lingkungan dari kegiatan kepariwisataan di The Mandalika Kuta Lombok, Peran Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika terhadap perkembangan pariwisata di Pulau Lombok, Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di The Mandalika Kuta Lombok serta penelitian terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Burkart, A.J dan Medlik, S. 1981. *Tourism Past, Present and Future*. London: Heinman
- [2] Butler, R.W. 1980. *The Concept of Tourism Area Cycle of Evolution: Implications for the Management of resources*. Canadian Geographer, XXIV, 1: 5-12. University of Western Ontario.
- [3] Conlin, Michael V, dan Tom Baum. 1995. *Island Tourism Management Principles and Practices*. Great Britain: Biddles Ltd, Guildford and King's Lynn.
- [4] Cooper, C., Shepherd, R. & Westlake, J. 1996. *Educating the Educators in Tourism: A Manual of Tourism and Hospitality*



- Education*. Madrid: World Tourism Organisation (WTO), University of Surrey.
- [5] Cooper, Chris et al. 1993. *Tourism Principles and Practice*. Pitaman: Grat Britain
- [6] Damanik, Jonianton dan Frans Teguh, 2012. *Manajemen Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel Press
- [7] Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Taylor & Francis Publisher.
- [8] Inskip, Edward. 1991. *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [9] Kanom, 2015. Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Denpasar: Universitas Udayana.
- [10] Kotler, P., M.A. Hamlin, I. Rein and D.H. Haider, 2002. *Marketing Asian Places, Attracting Investment, Industry, and Tourism to Cities, States and Nations*. Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- [11] Kövári, István dan Zimányi, Krisztina. 2011. *Safety and Security in the Age of Global Tourism (The changing role and conception of Safety and Security in Tourism)*. Budapest: Agroinform Publishing House.
- [12] Marpaung, Happy, 2002. *Pengetahuan Pariwisata*. Edisi revisi. Bandung: Alfabeta
- [13] McIntosh, Robert W., dan Charles R. Goeldner. 1986. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. Kanada: John Wiley & Sons, Inc.
- [14] Milles, B Matthew dan A, Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [15] Muljadi, AJ. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [16] Paturusi, Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.
- [17] Pendit, N.S, 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradaya Paramitha
- [18] Peraturan Pemerintah RI No. 52 Tahun 2014 tentang Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.
- [19] Peraturan Pemerintah RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (Ripparnas) Tahun 2010-2025.
- [20] Perda. No. 7. Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah. Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031.
- [21] Perda. No. 9. Tahun 1989 tentang Penetapan 15 Kawasan Wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- [22] Perda. No. 7. Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Ripparda) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013-2028.
- [23] Pitana dan Diarta, 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Andi.
- [24] Putra, I Nyoman Darma dan I Gde Pitana. 2010. *Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- [25] Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [26] Richardson & Fluker. 2004. *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Pearson Education Australia, NSW Australia.
- [27] Ridwan, 2012. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Sofmedia.
- [28] Soebagyo, 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Liquidity Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2012, hlm. 153-158. Jakarta: Universitas Pancasila
- [29] Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- [30] Sunaryo, 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata*. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- [31] Swarbrooke, J. 1998. *Sustainable Tourism Management*. London: CABI Publishing.



-
- [32] Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [33] Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- [34] Weaver, David Bruce. 2001. *Ecotourism as Mass Tourism: Contradiction or Reality*. Corner Hotel and Restaurant Quarterly: Cornell University.
- [35] Yoety, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- [36] Yoety, Oka A. 2006. *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Edisi revisi). Bandung : Angkasa



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN